



Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Fanny Oktavia Anggraeni¹, Shobrun Jamil², Mochammad Rafli Hidayat^{3*}, Vella Maftukhatul Khoiriyah⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 254110402168@mhs.uinsaizu.ac.id^{1*}, shobrun@uinsaizu.ac.id², 254110402179@mhs.uinsaizu.ac.id³, 254110402197@mhs.uinsaizu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: 254110402179@mhs.uinsaizu.ac.id³

Abstract. *This research intends to examine the connection between educational philosophy and the character development of students through both Islamic and contemporary educational lenses. The central problem being explored is the inadequate character growth in students arising from the lack of philosophical values incorporated into the education system. A qualitative research design is utilized, relying on a literature review approach that draws from pertinent scholarly articles and texts. Results reveal that the philosophy of education lays the groundwork for establishing educational values, objectives, and strategies aimed at character development. The combination of ethical, spiritual, and intellectual values has shown effectiveness in cultivating students who are morally sound, self-reliant, and accountable. Additionally, the philosophy of Islamic education underlines the importance of harmonizing cognitive, emotional, and physical dimensions in nurturing a well-rounded individual (insan kamil). Hence, there is a strong link between educational philosophy and the character of students in the pursuit of comprehensive education.*

Keywords: *Character; Character Education; Educational Philosophy; Islamic Education Philosophy; Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara filsafat pendidikan dengan pembentukan karakter siswa dalam konteks pendidikan Islam dan sistem pendidikan modern. Masalah utama yang diteliti adalah lemahnya karakter siswa yang disebabkan oleh kurang efektifnya pengintegrasian nilai-nilai filosofis dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang diambil dari jurnal dan buku ilmiah yang relevan. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa filsafat pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam menetapkan nilai, tujuan, dan metode pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter. Penggabungan nilai moral, spiritual, dan intelektual dalam pendidikan terbukti mampu menciptakan siswa yang berakhlak baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, filsafat pendidikan Islam menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk individu sempurna. Dengan demikian, terdapat hubungan yang kuat dan saling mendukung antara filsafat pendidikan dan karakter siswa dalam mewujudkan pendidikan yang komprehensif.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Filsafat Pendidikan Islam; Karakter; Pendidikan Karakter; Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran krusial dalam memengaruhi kualitas tenaga kerja, baik dari segi intelektual maupun moral. Namun, pendidikan di era globalisasi kini dihadapkan pada beragam tantangan, terutama berkaitan dengan menurunnya karakter siswa, yang ditandai dengan rendahnya disiplin, rasa tanggung jawab, dan nilai-nilai etika. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan dinamika globalisasi yang membawa transformasi besar pada cara pandang dan perilaku generasi muda. Jamaluddin (2024) mengemukakan bahwa perkembangan global dan teknologi abad ke-21 muncul sebagai tantangan signifikan bagi pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter siswa. Krisis karakter yang tengah berlangsung saat ini dinilai dapat membahayakan keberlangsungan nilai moral bangsa.

Situasi ini menggambarkan adanya perbedaan antara aspirasi pendidikan yang ideal dan kenyataan di lapangan. Secara teoretis, pendidikan seharusnya tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian serta karakter dari para siswa. Namun, praktik pendidikan yang ada cenderung lebih fokus pada pencapaian akademik, sementara perhatian terhadap penguatan nilai moral masih kurang. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai filosofis dalam pendidikan belum sepenuhnya diterapkan dengan efektif. Filsafat pendidikan sebagai disiplin ilmu yang membahas hakikat, tujuan, dan nilai dalam pendidikan seharusnya menjadi dasar yang utama dalam menyusun sistem pendidikan yang bisa mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh (Jamaluddin 2024).

Dalam hal ini, filsafat pendidikan berperan strategis sebagai landasan untuk menetapkan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi proses pembelajaran. Melalui filsafat pendidikan, para pendidik dapat memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan integritas yang perlu ditanamkan pada para siswa. Dengan landasan filosofis yang kokoh, diharapkan pendidikan tidak hanya dapat melahirkan siswa yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti bahwa filosofi pendidikan sangat terkait dengan pengembangan karakter peserta didik. Jamaluddin (2024) menegaskan bahwa pemikiran pendidikan memainkan peranan penting dalam menumbuhkan karakter bangsa melalui penggabungan nilai-nilai integritas, toleransi, dan cinta tanah air. Selain itu, Nadia Luluatul Fuadhah (2024) mengungkapkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh pendekatan filosofis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang antara komponen kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia (Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, dan Herlini Puspika Sari 2024).

Namun demikian, penelitian yang mengeksplorasi keterkaitan antara filosofi pendidikan dan pengembangan karakter siswa secara komprehensif masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian yang ada sebelumnya membahas filosofi pendidikan dan pendidikan karakter secara terpisah, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang lengkap. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara filosofi pendidikan dan pengembangan karakter siswa serta mengeksplorasi peran filosofi pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang mengintegrasikan perspektif filosofi pendidikan umum dan filosofi pendidikan Islam

dalam menganalisis pengembangan karakter siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai filosofis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai sumber tulisan yang relevan dengan topik yang diteliti. Studi pustaka merupakan "serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data dari pustaka, membaca dan merangkum, serta mengolah bahan yang dijadikan penelitian" (Subagiya 2023). Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan filsafat pendidikan dan karakter peserta didik. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, peneliti dapat memeriksa berbagai sudut pandang ilmiah secara terstruktur sehingga menghasilkan analisis yang mendalam.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi serta mengumpulkan sumber data seperti jurnal akademis, buku, dan dokumen yang relevan dengan filsafat pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Setelah itu, data yang sudah terkumpul akan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema pembahasan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis untuk menemukan hubungan antara konsep filsafat pendidikan dan karakter peserta didik. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pandangan dari sumber yang tersedia sehingga menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Dengan cara ini, pendekatan studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam tanpa perlu melakukan penelitian di lapangan secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan bukan sekadar disiplin teoretis yang terisolasi di ruang kelas, melainkan merupakan fondasi aksiologis yang menentukan arah peradaban melalui sistem sekolah. Secara ontologis, filsafat pendidikan mempertanyakan hakikat manusia sebagai subjek didik. Apakah manusia adalah bejana kosong yang harus diisi (seperti pandangan perenialisme) atau agen aktif yang membentuk realitasnya sendiri (progresivisme). Dalam konteks ini, Maragustam (2018) memberikan penegasan yang krusial: "*Proses pendidikan, tanpa dilandasi pedoman dan arahan, maka pendidikan tersebut akan berjalan tanpa arah dan*

kendali. Karena tanpa arah dan kendali, maka pendidikan itu akan menabrak sana sini termasuk menabrak nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.”

Filsafat berfungsi memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk memahami bahwa setiap kebijakan kurikulum (mulai dari penentuan tujuan hingga metode evaluasi) merupakan manifestasi dari pilihan filosofis tertentu. Di era disrupsi teknologi, filsafat pendidikan modern harus mampu menyeimbangkan antara tuntutan kompetensi teknis (*hard skills*) dengan pemaknaan hidup (*soft skills*). Tanpa filsafat, pendidikan hanya akan menjadi mesin pencetak tenaga kerja tanpa integritas moral.

Dalam perspektif yang lebih spesifik, peran filsafat pendidikan sebagai pondasi epistemologi sangat krusial dalam merumuskan formulasi pendidikan karakter. Muslim (2020) menjelaskan bahwa aliran esensialisme, misalnya, memandang pendidikan sebagai alat untuk memelihara warisan budaya dan nilai-nilai luhur yang bersifat ideal dan absolut. Esensialisme menekankan bahwa pendidikan tidak boleh terjebak dalam interaksi yang kaku, melainkan harus fokus pada pemaknaan kemajuan ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan keteguhan prinsip moral. Dengan demikian, filsafat menjadi instrumen untuk: *“Membentuk perilaku dengan standar nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat yang bersifat ideal dan absolut... yang harus dikuatkan dengan landasan filosofis yang terintegrasi dan terukur sehingga keterwujudan karakter melalui pendidikan terinternalisasi dengan baik”* (Muslim, 2020).

Selanjutnya, filsafat dalam pendidikan berfungsi sebagai pusat dari semua elemen teori dan praktik dalam proses belajar mengajar. Sudrajat dan Sufiyana (2020) menekankan bahwa esensi dalam pendidikan, khususnya dari sudut pandang Islam, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia melalui pendekatan yang menyeluruh. Dalam sudut pandang tersebut, bidang filsafat seperti metafisika dan aksiologi tidak bisa dipisahkan dari praktik di lapangan. Keterkaitan antara filsafat dan konsep pembelajaran menyeluruh menciptakan sinergi di mana setiap bahan ajar berujung pada pengenalan diri dan pencarian makna hidup. Sudrajat dan Sufiyana (2020) berpendapat bahwa: *“Filsafat merupakan inti dari semua elemen teori dan praktik dari seluruh aspek dan pengetahuan. Pembahasan mengenai Filsafat Pendidikan Islam akan terfokus pada apa itu filsafat sebagai pusat dari semua elemen teori dan praktik dari seluruh aspek dan pengetahuan.”*

Lebih jauh, perkembangan ide filsafat pendidikan di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pemikiran tokoh-tokoh besar seperti K. H. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka. Zakiah dan Nursikin (2024) menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut menekankan integrasi nilai-nilai moral dalam setiap tahap pendidikan. K. H. Hasyim Asy'ari menekankan etika (adab) dan

spiritualitas, sedangkan Buya Hamka lebih menyoroiti rasionalitas yang didasarkan pada tauhid. Kombinasi pemikiran ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan bukan sekadar teori, melainkan panduan dalam kehidupan untuk membentuk individu yang kaya pengetahuan dan berakhlak mulia. Zakiah dan Nursikin (2024) menyampaikan: "*K. H. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan mengenai akhlak serta nilai-nilai moral dalam Islam. . . penerapan nilai ini dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menjelaskan makna yang sesuai dengan konteks filsafat.*"

Secara menyeluruh, perkembangan filsafat pendidikan modern mengharuskan adanya perubahan dalam kurikulum yang tidak hanya menargetkan capaian kognitif. Refleksi filosofis terhadap praktik pendidikan memungkinkan para pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan zaman globalisasi tanpa kehilangan identitas nasional dan religius mereka. Dengan memahami inti dari berbagai aliran filsafat dari esensialisme yang melestarikan tradisi hingga progresivisme yang mendorong inovasi pendidikan dapat berubah menjadi alat yang membebaskan manusia dari kebodohan dan penurunan moral. Kesadaran filosofis ini akan menciptakan sebuah sistem pendidikan yang solid, terarah, dan mampu memproduksi generasi yang tangguh dalam intelektual dan mapan dalam spiritualitas.

Konsep Karakter Peserta Didik

Karakter seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma yang ada. Karakter merupakan sebuah ekosistem dalam diri sendiri yang meliputi pikiran, perasaan, dan tindakan yang bersifat moral. Dalam literatur akademis, pengembangan karakter sering kali dihubungkan dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Individu yang memiliki karakter adalah mereka yang dapat menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan tindakan mereka.

Dari sudut pandang filsafat Islam, karakter memiliki dimensi yang lebih dalam melalui istilah Akhlak. Akhlak tidak lahir dari paksaan, melainkan muncul secara alami ketika nilai-nilai kebaikan telah terintegrasi dalam jiwa seseorang. Nia Ramadhani dan kawan-kawan (2024) dalam kajiannya menyatakan: "*Pembentukan karakter serta identitas dalam konteks pendidikan Islam membutuhkan keseimbangan antara elemen kognitif, afektif, dan psikomotor, yang berlandaskan ajaran tauhid, akhlak, serta pandangan manusia sebagai khalifah di dunia ini.*" Hal ini menekankan pentingnya bahwa karakter siswa seharusnya dibangun berdasarkan fondasi spiritual yaitu Tauhid, sehingga mereka tidak hanya menjadi warga negara yang baik secara hukum, tetapi juga individu yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Pengembangan karakter ini sangat berkaitan dengan bagaimana siswa membangun konsep diri mereka. Riko dan kawan-kawan (2019) mengemukakan bahwa pendidikan karakter punya dampak besar terhadap cara siswa memandang diri mereka. Konsep diri yang positif, yang muncul dari internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah, akan mendorong siswa untuk memiliki semangat juang dan rasa percaya diri saat menghadapi tantangan baik dalam akademik maupun sosial. Dalam konteks ini, guru memiliki peranan krusial sebagai pendorong dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar menjadi bagian dari identitas siswa. Riko dan kawan-kawan (2019) menyimpulkan bahwa: *“Terdapat dampak dari pendidikan karakter terhadap pembentukan konsep diri siswa... peningkatan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh guru di dalam kelas adalah upaya untuk membangun konsep diri yang positif.”*

Selain pemahaman diri, pengetahuan tentang karakteristik individu peserta didik juga merupakan syarat penting untuk suksesnya pendidikan karakter. Hajar (2023) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang fisiologis, psikologis, dan konteks lingkungan yang berbeda, yang semuanya berpengaruh pada cara mereka menerima nilai-nilai karakter. Pendidik yang mengerti karakteristik khas ini akan lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang berarti. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek individu tersebut, pendidikan karakter berpotensi menjadi pengajaran yang kaku dan tidak dapat menyentuh esensi batin siswa.

Lebih lanjut, di zaman modern dan dalam konteks Society 5.0, konsep karakter peserta didik harus disesuaikan dengan kearifan lokal agar identitas budaya bangsa tetap terjaga. Mulyani dan kawan-kawan (2024) mengusulkan rekonstruksi karakter melalui nilai-nilai luhur seperti Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh. Ide ini menekankan bahwa karakter tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang penuh kasih, saling mengasah pengetahuan, dan saling membimbing. Penerapan kearifan lokal ini bertindak sebagai penopang moral di tengah kemajuan teknologi yang disruptif. Mulyani dan kawan-kawan (2024) menekankan: *“Kearifan lokal Sunda yang diwakili dalam konsep Silih Asih, Asah, dan Asuh memberikan panduan penting untuk mempertahankan karakter dan identitas budaya bangsa. Silih Asih menekankan pada empati, Silih Asah mendorong berbagi pengetahuan, sedangkan Silih Asuh menyoroti pentingnya proses bimbingan.”*

Dengan demikian, konsep karakter peserta didik adalah kombinasi dari landasan teologis (Tauhid), penguatan psikologis (Konsep Diri), pemahaman karakteristik individu, serta penerapan nilai-nilai kearifan lokal. Kolaborasi ini memastikan siswa berkembang sebagai individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan sensitivitas sosial yang tinggi.

Hubungan dan Peran Filsafat Pendidikan dengan Karakter Peserta Didik

Hubungan antara pendidikan filosofis dan karakter siswa bersifat saling mendukung dan terintegrasi. Filsafat mendefinisikan nilai-nilai dasar, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab yang mendasari profil karakter siswa. Tanpa adanya dasar filosofis yang kokoh, pendidikan karakter akan hanya menjadi prosedur yang tidak memiliki makna. Sebaliknya, karakter yang terbentuk akan mencerminkan *"filsafat pendidikan yang diimplementasikan dalam suatu sistem"*.

Filsafat juga memainkan peran dalam menilai sejauh mana metode pembelajaran tersebut efektif. Jika pendekatan yang digunakan oleh pengajar tidak bersifat humanis atau religius, maka filsafat pendidikan akan memberikan kritik serta perbaikan untuk mengarahkan kembali proses tersebut ke jalan yang sesuai dengan martabat manusia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari pencapaian akademis, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai filosofis tersebut terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari para siswa.

Filsafat pendidikan Islam memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual. Di dalam Islam, pendidikan bukan sekadar dianggap sebagai proses pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan bahwa pendidikan Islam *"menggabungkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam pembentukan karakter siswa"* (Nadia Luluatul Fuadhah 2024).

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Ketiga elemen ini perlu dikembangkan secara seimbang agar siswa dapat menjadi individu yang utuh. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan karakter memerlukan partisipasi dari semua aspek kepribadian manusia. Selain itu, filsafat pendidikan Islam juga menyoroti pentingnya peran pengajar sebagai panutan. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh dalam perilaku.

Dalam menghadapi tantangan zaman sekarang, filosofi pendidikan Islam memberikan solusi dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Seperti yang dikemukakan, penerapan filosofi pendidikan Islam *“dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis identitas dan penurunan moral peserta didik”* (Nadia Luluatul Fuadhah 2024). Dengan cara ini, filosofi pendidikan Islam sangat relevan dalam membentuk karakter siswa di era global.

Peran filosofi dalam pengembangan karakter menjadi semakin penting di tingkat pendidikan dasar. Anisa dan kawan-kawan (2024) mengungkapkan bahwa filosofi pendidikan menawarkan dasar ontologis dan aksiologis untuk pembentukan kepribadian siswa di fase kritis mereka. Di Indonesia, filosofi Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam menyatukan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan ke dalam kurikulum. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan tidak lagi hanya tentang menghafal teori, tetapi juga tentang proses internalisasi nilai yang menyeluruh. Anisa dan kawan-kawan (2024) menekankan: *“Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mampu meningkatkan moralitas, empati, dan kesadaran sosial para siswa di tingkat dasar. Pendidikan yang berbasis filsafat dapat membentuk generasi berkarakter tangguh dalam menghadapi tantangan global.”*

Dengan lebih terperinci, aliran filsafat idealisme memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat karakter religius. Indriani dan kawan-kawan (2022) berpendapat bahwa dari sudut pandang idealisme, kebenaran sejati bersifat spiritual serta abadi. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah membimbing siswa menuju kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Tuhan. Karakter religius bukan hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga manifestasi dari ide-ide kebaikan yang ada dalam diri. Indriani dan kawan-kawan (2022) menunjukkan bahwa: *“Filosofi idealisme dan karakter religius memiliki hubungan erat dengan moral atau perilaku baik seseorang. Cita-cita idealisme sejalan dengan aspirasi bangsa Indonesia untuk menciptakan manusia yang memiliki akhlak dan karakter spiritual”*. Penekanan pada bidang spiritual ini merupakan benteng utama bagi para pelajar di tengah perubahan nilai yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sering kali mengabaikan etika demi fungsionalitas semata.

Sejalan dengan pandangan itu, Ilham dan kawan-kawan (2024) menekankan bahwa revitalisasi sumber daya manusia melalui pendidikan harus berlandaskan pada dasar filosofis yang kukuh, terutama melalui perspektif metafisika dan epistemologi idealisme. Dalam kerangka ini, pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi spiritual pelajar agar mampu meresapi nilai-nilai tinggi yang abstrak. Karakter bangsa yang beradab hanya bisa terwujud jika sistem pendidikan mampu memadukan pengetahuan intelektual dengan

kebajikan moral. Menurut Ilham dan kawan-kawan (2024): *“Pendidikan memiliki tugas penting dalam membentuk karakter bangsa dengan penekanan pada nilai-nilai moral. Filsafat idealisme menjadi dasar bagi pembentukan karakter melalui pengetahuan spiritual dan nilai-nilai yang abstrak.”*

Secara menyeluruh, hubungan antara filosofi dan karakter pelajar ibarat hubungan antara *“akar”* dan *“buah”*. Filsafat sebagai akar memberikan nutrisi dalam bentuk prinsip-prinsip kebenaran dan kebajikan, sedangkan karakter merupakan buah yang tercermin dalam perilaku nyata. Integrasi antara filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai Pancasila, dan aliran idealisme membangun kerangka kerja yang kokoh untuk menciptakan pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral. Keberhasilan pendidikan karakter pada akhirnya bergantung pada konsistensi antara pilihan filosofis yang dipilih oleh lembaga pendidikan dan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Filsafat Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat pendidikan adalah langkah konkret untuk mengaplikasikan nilai-nilai filosofis dalam kegiatan belajar. Proses ini tidak hanya sebatas teori, tetapi harus nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari. Salah satu cara yang esensial adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut perlu menjadi bagian integral dari setiap sesi pembelajaran sehingga siswa dapat memahaminya dan menginternalisasikannya. Selain itu, pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan konteks agar dapat berhubungan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang berfokus pada pengalaman akan memudahkan siswa untuk menyadari pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan strategi pendidikan karakter, yang mencakup integrasi kurikulum, teladan dari guru, dan pembelajaran berbasis konteks (Faiz dan Soleh 2021).

Keberadaan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah krusial. Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memberikan contoh yang baik bagi siswa. Lingkungan yang positif akan mendorong siswa untuk secara alami mengembangkan karakter yang baik. Selain itu, pengulangan perilaku positif perlu dilakukan secara teratur agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dalam diri siswa. Secara keseluruhan, pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terkoneksi. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan

masyarakat. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif dan menciptakan siswa yang memiliki karakter yang kuat (Indriani dkk. 2022).

Pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat pendidikan juga bisa direalisasikan melalui penggabungan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz dan Soleh (2021) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terinspirasi oleh kearifan lokal mampu mengembangkan kemampuan afektif, psikomotorik, dan kognitif siswa dengan proporsi yang seimbang. Integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkuat jati diri siswa, tetapi juga membangkitkan apresiasi terhadap budaya bangsa. Dalam sudut pandang filsafat pendidikan, kearifan lokal berfungsi sebagai komponen dari nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga harus dijaga melalui pendidikan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan karakter seharusnya tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa yang menghargai nilai-nilai budaya, moral, dan sosial di sekitarnya.

Selanjutnya, pendidikan karakter yang berakar pada filsafat pendidikan memiliki peran signifikan dalam mencegah berbagai perilaku menyimpang di lingkungan belajar, termasuk perundungan. Tinjauan literatur sistematis yang dilakukan oleh Handayani dan kawan-kawan (2026) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai moral dan etika kebajikan dapat memperkuat empati, identitas moral, dan keberanian moral siswa. Pendidikan karakter yang dibangun di atas nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain terbukti efektif dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, penerapan pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk pembentukan karakter, tetapi juga sebagai upaya pencegahan untuk mengurangi perilaku menyimpang di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, penerapan pendidikan karakter yang berbasis filsafat pendidikan perlu didukung oleh suasana sekolah yang positif. Sekolah harus membangun budaya yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam setiap kegiatan pendidikan. Guru seharusnya tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh moral yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Keteladanan dari para guru menjadi elemen krusial, sebab siswa cenderung mengikuti tindakan yang mereka saksikan secara langsung sehari-harinya. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mendukung proses penerapan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif.

Selain konteks sekolah, penerapan pendidikan karakter yang bersumber dari filsafat pendidikan juga perlu melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari tiga institusi pendidikan. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal bagi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan etika. Di sisi lain, masyarakat berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Agustina dan A'yun (2024) mengenai filsafat pendidikan Pancasila dalam membangun pendidikan karakter berbasis nilai luhur menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih sukses jika dilakukan secara menyeluruh dengan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan kebiasaan positif yang berkelanjutan.

Penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat pendidikan juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman serta tantangan di era digital. Globalisasi dan kemajuan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir dan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu berfungsi sebagai perisai moral agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif yang berkembang dalam masyarakat maupun media digital. Pendidikan karakter berdasarkan nilai luhur Pancasila menjadi sangat relevan karena mengandung nilai spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang bisa menjadi pedoman menghadapi tantangan modernisasi (Agustina dan A'yun 2024). Penerapan nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui pembelajaran digital yang interaktif, kegiatan kolaboratif, dan membiasakan perilaku positif di lingkungan sekolah serta masyarakat.

Sebagai hasilnya, pelaksanaan pendidikan karakter yang berlandaskan filsafat pendidikan adalah suatu proses yang rumit dan berkesinambungan. Pendidikan karakter tidak hanya berarti memberikan pemahaman tentang moralitas, melainkan juga membangun kesadaran siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyatuan nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembelajaran yang kontekstual, perilaku teladan dari guru, penguatan budaya di lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pengembangan nilai yang berakar pada kearifan lokal dan Pancasila menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Jika semua elemen pendidikan dapat berkolaborasi dengan konsisten, maka pendidikan karakter yang berbasis filsafat pendidikan akan melahirkan generasi yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas, etika, dan karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman modern.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Filsafat pendidikan berkaitan erat dan saling keterkaitan sebagai dasar nilai, pengetahuan, dan eksistensi dalam pembentukan karakter siswa. Filsafat pendidikan memiliki peranan dalam memberikan panduan, nilai-nilai fundamental (seperti kejujuran dan tanggung jawab), serta kerangka bagi pendidik untuk menggali potensi siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan keterampilan motorik. Penggabungan beragam pandangan, mulai dari filsafat Islam yang menekankan keseimbangan moral dan spiritual hingga paham idealisme dan nilai-nilai luhur Pancasila, terbukti efektif dalam menciptakan citra diri yang positif serta melindungi siswa dari krisis moral di tengah era global. Keberhasilan penerapan nilai karakter ini pada akhirnya tergantung pada pengintegrasian kurikulum yang relevan, teladan guru sebagai panutan perilaku, serta kerja sama harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dea Alya, dan Dya Qurotul A'yun. 2024. *FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI LUHUR*.
- Anisa, Tria, Siti Oktaviani, dan Dwi Novitasari. 2024. *PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR*.
- Faiz, Aiman, dan Bukhori Soleh. 2021. *Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7(1):68–77. doi:10.22219/jinop.v7i1.14250.
- Hajar, St. 2023. *Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran*. 1.
- Handayani, Shinta Dwi, Ema Rachmawati, Henny Suharyati, dan Chatarina Febriyanti. 2026. *PERAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILSAFAT DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 10(3).
- Ilham, Muhammad Fakhri, Arba'iyah Ys, dan Lucia Tiodora. 2024. *MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME*. 4(1).
- Indriani, Elfi, Desyandri, Yeni Erita, dan Nofia Henita. 2022. *PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME*. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8(2):2274–84. doi:10.36989/didaktik.v8i2.540.
- Jamaluddin, Nurbina Septiani. 2024. *TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21: RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONAL*. 09.
- Maragustam, Dr H. 2018. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER*.
- Mulyani, Noni, Dedi Koswara, dan Danan Darajat. 2024. *Relevansi Konsep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0*.

- Muslim, Ahmad. 2020. *TELAAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER*. Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan 5(2). doi:10.33394/vis.v5i2.3359.
- Nadia Luluatul Fuadhah. 2024. *Membentuk Karakter Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Nusantara 3(2):127–39. doi:10.55080/jpn.v3i2.90.
- Nia Ramadhani, Nur Ikhsaniyah Lubis, dan Herlini Puspika Sari. 2024. *Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik: Analisis Konseptual dan Praktis*. SURAU : Journal of Islamic Education 2(2):144–55. doi:10.30983/surau.v2i2.8696.
- Riko, Riko, Fibria Anggraini Puji Lestari, dan Iis Dewi Lestari. 2019. *Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Konsep Diri Peserta Didik*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan) 4(2). doi:10.30998/sap.v4i2.4448.
- Subagiya, Bahrum. 2023. “*Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian PAI.*”
- Sudrajat, Adi, dan Atika Zuhrotus Sufiyana. 2020. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP PEMBELAJARAN HOLISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2.
- Zakiah, Siti Solichatun, dan Mukh Nursikin. 2024. *Konsep Pendidikan Nilai dalam Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif K.K. Hasyim Asy'ari dan Buya Hamka*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan 5.